KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN DENGAN LATAR BELAKANG SUKU YANG BERBEDA

PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Diajukan Oleh:

Nisrina Durotunnasa

F 100 136 013

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN DENGAN LATAR BELAKANG SUKU YANG BERBEDA

Diajukan oleh :

Nisrina Durotunnasa

F.100136013

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :
Pembimbing

Dr. Moordiningsih. M.si, Psi.
NIK. 876/0615127401

KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN DENGAN LATAR BELAKANG SUKU YANG BERBEDA

Yang diajukan oleh :

Nisrina Durotunnasa

F.100136013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 24 Juli 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dr. Moordiningsih, M.si., Psi

Penguji Utama

Dra. Partini, M.si, Psikolog

Penguji Pendamping 1

Setiyo Purwanto, S.psi., M.si, Psikolog

Penguji Pendamping 2

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan

Dr. Moordiningsih, M.si., Psi

NIK. 876/0615127401

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Yang menyatakan,

Surakarta, 24 Mei 2017

METERAI TEMPEL

6000

Nisrina Durotunnasa

F100136013

KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN DENGAN LATAR BELAKANG SUKU YANG BERBEDA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada pasangan dengan latar belakang suku yang berbeda. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sebagai teknik utama dan kuesioner terbuka sebagai pendukung. Informan dalam penelitian ini merupakan 5 pasangan suami istri yang menikah dengan latar belakang suku yang berbeda, dan telah menikah minimal 5 tahun, inorman dipilih secara *purposive sampling*. Untuk kuesioner, disebarkan pada 80 orang responden yang merupakan pasangan suami istri tanpa ada kekhususan. Hasil penelitian dengan kuesioner memperoleh data bahwa sebanyak 87,5% pasangan merasa puas dengan pernikahan yang dijalani. Selanjutnya dari data wawancara, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi. Faktor internal adalah rasa saling mencintai, komunikasi, komitmen, kecocokan kepribadian dan spiritualitas. Sedangkan faktor eksternal ialah anak dan usia pernikahan, fleksibilitas, ekonomi, dan keluarga besar. Dinamika psikologis muncul dalam aspek komunikasi, keluarga besar, dan spiritualitas yang menjadi keutamaan pada pasangan berbeda suku. dapat disimpulkan bahwa kepuasan dalam sebuah pernikahan dengan latar belakang suku yang berbeda, tidak jauh berbeda dengan kepuasan pada pernikahan pasangan kebanyakan.

Kata kunci: Kepuasan pernikahan, pasangan dengan latar belakang suku berbeda, faktor yang mempengaruhi

Abstract

This study aims to understand and describe marital satisfaction in couples with different ethnic backgrounds. This research uses a qualitative approach, data collection using semi-structured interview technique as the main technique and open questionnaire as a supporter. Informants in this study are 5 married couples who married against different ethnic backgrounds, and have been married at least 5 years, inorman selected by purposive sampling. For the questionnaire, distributed to 80 respondents who are married couples without any specificity. The results of the study with the questionnaire obtained data that as many as 87.5% of couples are satisfied with the marriage that is lived. Furthermore from the interview data, there are internal and external factors that affect. Internal factors are mutual love, communication, commitment, personality and spirituality. While external factors are children and age of marriage, flexibility, economy, and extended family. Psychological dynamics arises in the aspect of communication,

extended family, and spirituality that becomes a virtue in different tribal couples. It can be concluded that satisfaction in a marriage with a different ethnic background, is not much different from the satisfaction of most couples marriage.

Keywords: *Marital satisfaction, couples with different ethnic backgrounds, influencing factors*

1. PENDAHULUAN

Istilah kepuasan perkawinan, ialah sesuatu yang merujuk pada sebuah perasaan positif yang dimiliki pasangan dalam perkawinan yang memiliki makna lebih luas daripada kenikmatan, kesenangan, dan kesukaan (Lestari, 2014). Menurut Najarpourian (dalam Sukmawati, 2014), kepuasan pernikahan merupakan sebuah susunanyang terdiri dari berbagai dimensi yakni kualitas komunikasi, intensitas interaksi saat waktu luang, kekompakan dalam membesarkan anak, pengelolaan keuangan dan riwayat permasalahan keluarga kedua pasangan. Kepuasan pernikahan tersebut dapat ditingkatkan apabila pasangan memiliki banyak kesamaan kepribadian dan minat.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah faktor hubungan interpersonal, faktor komunikasi dengan pasangan, ini merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kepuasan perkawinan. kemudian faktor kehidupan seksual, faktorkesamaan minat, faktor partisipasi keagamaan, faktor kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan, faktor kehidupan seksual, faktor hubungan dengan mertua dan ipar, serta hubungan dengan anak. Selanjutnya, ada faktor kemampuan menghadapi konflik yang merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan pernikahan. Yang terakhir, adalah faktor keuangan (Septi, 2013).

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau, dan pada masing-masing pulau tersebut memiliki beragam suku dengan kebiasaan, karakter serta aturan-aturannya yang sampai pada urusan pernikahan. Seperti sebuah mitos yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat tentang larangan

menikah antara suku Sunda dan Jawa, dimana jika pernikahan ini dilakukan akan mendapat ketidak bahagiaan, jatuh miskin, dan tidak langgeng. Penyebabnya ialah rasa sentimen yang berkembang menjadi rasa permusuhan antar suku Jawa dan Sunda yang masih dipertahankan pada sebagian masyarakat suku tersebut (Merdeka, 2012).

Sebuah survei dilakukan terhadap orang Minangkabau, dimana hasil survei mengatakan bahwa dari 73% orang Minangkabau terdapat 27% yang merantau untuk pertama kalinya pada usia kurang dari 21 tahun dan perkawinan mereka dilakukan setelah mereka merantau dengan kecenderungan memilih jodoh diluar pola adat mereka (Naim, 2013).

Penelitian juga telah menunjukan bahwasanya pernikahan antar suku sering dianggap sebagai pernikahan yang lebih rentan terhadap perceraian dan menghadapi lebih banyak tantangan dalam kehidupan sehari-hari daripada pasangan menikah dengan suku yang sama (Iryana, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada pasangan dengan latar belakang suku yang berbeda.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dan menggunakan kuesioner terbuka sebagai metode pendukung. Pemilihan informan dalam penelitian ini mengunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menentukan subjek berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri. Informan dalam penelitian ini yaitu 5 pasangan suami isteri, Adapun kriteria informan penelitian ini yaitu, pasangan suami isteri yang telah menikah selama minimal ± 5 tahun dan memiliki latar belakang suku yang berbeda. responden kuesioner adalah 80 orang pasangan suami istri tanpa kriteria khusus.

Metode analisis data dilakukan secara induktif yakni pengumpulan data, kemudian reduksi data, mendisplay data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, 75% penilaian responden terhadap pernikahan yang dijalani ialah baik-baik saja. Kemudian, sebanyak 87,5% responden merasa puas dengan pernikahan yang dijalani. Alasannya ialah, selama ini tidak ada permasalahan yang besar dalam pernikahan dan permasalahan tersebut dapat di selesaikan dengan baik, kehadiran anak-anak ditengah mereka, serta menerima apapun kondisi yang ada dengan rasa syukur yang tinggi. Terbentuknya hasil diatas tidak lepas dari beberapa faktor, menurut Saxton (dalam Larasati, 2012) kepuasan pernikahan juga merupakan hasil dari terpenuhinya tigaaspek kebutuhan dasar dalam pernikahan. Tiga kebutuhan itu adalah, kebutuhan materi, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. kepuasan perkawinan belum dapat dicapai apabila aspek kepuasan perkawinan belum terpenuhi. Dari hasil penelitian, hal tersebut seperti keuntungan yang pasangan dapatkan selama menjalani pernikahan, sebanyak 52,5 % responden menyatakan mendapatkan kebahagiaan, dan terakhir, sebanyak 73,75% responden mengungkapkan bahwa pasangan telah sangat baik dalam memenuhi kebutuhan baik secara lahir maupun batin.

Hasil wawancara menunjukan hal yang utama dalam pernikahan dengan kondisi berbeda suku ialah komunikasi. Konflik dalam pernikahan dapat timbul karena adanya kesalahan dalam berkomukasi (Kurniawati, 2013). Konflik tersebut dapat berupa cara dalam berinteraksi dengan pasangan maupun lingkungan tempat tinggal, dalam cara mendidik anak, dan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Individu yang memilliki cirikhas suku yang lebih kuat dan harus ikut merantau pasangan, akan lebih merasakan proses penyesuaian ini dibanding dengan yang tidak.

Kemudian, tantangan lain yang harus dihadapi pasangan dengan latar belakang suku yang berbeda ialah keluarga besar. Dimana seperti telah di ketahui bahwa pernikahan tidak hanya menyatukan kedua insan tetapi juga menyatukan dua keluarga besar dari masing-masing pasangan, menyatukan dua kebiasaan

budaya yang berbeda. Menurut Sadarjoen (2005), salah satu area konflik dalam kehidupan pernikahan ialah hubungan dengan keluarga besar.

Kedua dinamika diatas menuntun individu pada pondasi terkuat dalam kehidupan, yaitu spiritualitas. Bagi pasangan pernikahan, agama merupakan pegangan kuat dalam membantu menyelesaikan masalah, tempat berkeluh kesah, dan menyatukan perbedaan-perbedaan diantara masing-masing pasangan.

Dari hasil penelitian, faktor internal yang muncul dari pasangan ialah ada nya rasa cinta dalam pernikahan. Hal ini sesuai dengan hasil survei bahwa 80% orang dewasa mengatasnamakan cinta sebagai alasan utama seseorang melangsungkan pernikahan (Duvall, 1985). Menurut pasangan, rasa cinta dapat mempertahankan komitmen, dan merasakan kepuasan dalam pernikahan.

Penyesuaian yang ekstra harus dilakukan oleh pasangan dengan latar belakang suku yang berbeda, sehingga dapat memicu munculnya perasaan berat dan sulit menjalani pernikahan. Namun ketika pasangan dapat mengatasi dan meyesuaikan pola komunikasi dengan baik, pengaruhnya bagi pernikahan ialah kesenadaan dalam melanjutkan bahtera rumah tangga. Komunikasi yang baik dalam sebuah pernikahan akhirnya dilandasi oleh adanya saling pengertian dan saling berbagi supaya terbentuk rasa aman dalam kebersamaan (Sadarjoen, 2005). Dalam menghadapi konflik tersebut, pasangan biasanya menggunakan cara menenangkan diri terlebih dahulu agar emosi yang panas mereda, setelah itu barulah berdiskusi dengan pasangan secara terbuka mencari solusi bersama. Sebuah pernikahan yang bahagia tidak tergantung pada tidak adanya konflik. Akan tetapi tergantung pada kemampuan membicarakan, menyelesaikan, dan negosiasi konflik untuk mencapai kepuasan kedua belah pihak (Lane, 2003).

Pasangan juga menilai komitmen sebagai landasan bagi sebuah pernikahan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa kesepakatan dua pasangan memasuki dunia pernikahan dilandasi dengan ukuran tentang saling mempercayai satu sama lain (Sadarjoen, 2005). Pada pasangan berbeda latar belakang suku,

nilai kesetiaan akan bertambah karena melihat dari kesediaan pasangan untuk mau meniggalkan tradisi adatnya dan ikut merantau bersama pasangan nya

Pada pasangan dengan latar belakang suku yang berbeda, kerap muncul pendapat bahwa pasangan yang berasal dari Sumatra memiliki pribadi lebih keras dibanding pasangan yang bersuku jawa. Pengaruh yang muncul pada pernikahan yaitu pasangan merasakan konflik-konflik kecil, yang membawa pasangan pada keharusan saling memahami dan saling menjaga. Konflik marital sering kali berakar pada masalah situasional dan perbedaan kepribadian. Dalam hal ini sekiranya individu masing-masing memahami kebutuhan afeksi pasangan nya (Sadarjoen, 2005).

Bagi pasangan dengan latar belakang suku berbeda, keagamaan merupakan pusat pijakan, dan memandang keluarga sebagai tempat untuk berbuat kebaikan dengan melakukan aktivitas keagamaan. Adanya keagamaan pada pasangan juga dianggap penting karena sangat berguna dalam menerapkan pendidikan pada anak. Hal diatas bersesuaian dengan pendapat bahwa partisipasi keagamaan merupakan faktor yang mendapat *mean* tertinggi pada istri. Banyaknya waktu yang dimiliki bersama memungkinkan mereka untuk menjalankan aktivitas keagamaan bersama-sama. Selain itu istri mungkin merasa pasangannya dapat menerapkan nilai-nilai agama yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Septi, 2013).

Hasil penelitian memunculkan hal yang sebaliknya, yakni pasangan saling bekerjasama dalam merawat dan mendidik anak-anak nya, kemudian suami yang bersedia memberi bantuan dan tidak serta merta menyerahkan segala pekerjaan rumah tangga pada sang istri. Jika masing-masing individu dalam sebuah pernikahan tidak mampu menjalin kerjasama dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, maka pasangan pun akan mendapat kesulitan untuk menghadapi permasalahan yang lebih rumit kedepan nya (Sadarjoen, 2005).

Perasaan syukur atau menerima atas keadaan ekonomi keluarga saat ini, namun tetap berusaha semampunya yang ada pada pasangan memberikan

pengaruh rasa percaya diri karena dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Terpenuhi nya kebutuhan materil akan memberikan kepuasan fisik dan biologis (dan juga memberikan kepuasan psikologis). Kepuasan fisik dan biologis yang terpenuhi, dapat diwujudkan dalam bentuk sandang, pangan, papan , terawatnya kehidupan rumah tangga, dan uang (Larasati, 2012).

Selain adanya hubungan yang baik dengan keluarga besar, beberapa pasangan juga mendapatkan bantuan secara finansial dari pihak keluarga besar. Sesuai dengan sebuah pendapat yang mengatakan bahwa pasangan yang berada dalam tahap awal kehidupan pernikahan akan cenderung mendapatkan pertolongan finansial dari orang tua nya (Duvall, 1985).

Dari seluruh pembahasan terkait dinamika psikologis dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kepuasan pernikahan diatas, dapat terlihat sebuah inti dalam pembahasan ini secara keseluruhan, yakni bahwa sekalipun suatu pernikahan itu dilaksanakan dengan adanya perbedaan latar belakang suku, tidak ada permasalahan yang besar. Karena terdapat banyak pasangan yang dapat tumbuh dari adanya perbedaan tersebut, dan akan menjadi cocok setelah beberapa waktu menjalani hidup bersama (Sadarjoen, 2005). Jika pasangan dapat menjalin komunikasi yang baik, melakukan kerjasama rumahtangga, saling mengerti dan memahami, dan memiliki sisi spiritual yang baik pula, maka kebahagiaan dapat terwujud dalam pernikahan itu. Hasil penelitian diatas mematahkan pendapat bahwa pernikahan dengan latar belakang suku yang berbeda akan menimbulkan dampak negatif. Bagaimanapun pernikahan campuran tidak akan membawa kebahagiaan karena adanya perbedaan adat dan budaya (Suaka, 2015).

4. PENUTUP

Secara keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepuasan dalam sebuah pernikahan dengan latar belakang suku yang berbeda, tidak jauh berbeda dengan kepuasan pada pernikahan pasangan kebanyakan. Selama dalam pernikahan tersebut terdapat rasa saling mencintai, dan pasangan dapat saling

bekerjasama memenuhi aspek-aspek yang telah dijabarkan diatas dengan baik, menghadapi suka dan duka bersama, serta berpegang teguh pada tali agama yag kuat, maka kepuasan dalam pernikahan akan terwujud dan dirasakan oleh pasangan.

Bagi individu yang hendak melangsungkan pernikahan dengan pasangan yang berbeda latar belakang suku maupun yang telah menjalani, dapat lebih memperkuat sisi spiritualitas diri dan lebih mengetahui bagaimana suku pasangan nya, baik dari segi bahasa untuk berkomunikasi misalnya saja mempelajari bahasa daerah pasangan dan kebiasaan keluarga pasangan agar diri lebih bisa dan siap menerima dan mengerti pasangan, serta untuk mengurangi rasa kaget dalam menjalani rumah tangga. Begitu pula pada pihak orang tua, hendaknya lebih dapat terbuka dalam menerima dan memberikan dukungan sepenuhnya pada pernikahan sang anak dan menantu.

DAFTAR PUSTAKA

Duval Evelyn Millisl., B. C. (1985). *Marriage and family development.* New York: Harper & row.

Iryana Saraievska., J. K. (2013). Leisure and Marital Satisfaction in Intercultural Marriages. *Journal of Leisure Research Vol. 45, No. 4*, 446.

Kurniawati, D. (2013). Pols Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Antara Suami Istri Beda Budaya Yang Baru Nikah. *The Messenger, Volume V, Nomor 1*, 67.

Lane Cristy., S. L. (2003). *mengatasi masalah perkawinan.* Yogyakarta: Kanisius.

Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1, No. 03*, 02.

Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Merdeka.com. (2012, Oktober 30). *Mitos Asal Muasal Larangan Menikah Sunda-Jawa*. Dipetik November 29, 2016, dari Merdeka.com: http://m.merdeka.com/peristiwa/

Naim, M. (2013). *Merantau: Pola migrasi Suku Minangkabau.* Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada.

Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik marital.* Bandung: PT. Reika aditama.

Septi Srisusanti., d. A. (2013). Study Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri. *Universitas Gunadarma Jurnal Vol. 7 No. 06*, 08.

Suaka, I. N. (2015). *Kawin campur.* Yogyakarta: Ombak.

Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnas Sains dan Praktik Psikologi volume 2 (3)*, 206, 209.